PERMINTAAN: KAJIAN PRAGMATIK TENTANG TINDAK TUTUR DALAM BAHASA MINANGKABAU

1. PENDAHULUAN

Minangkabau sebagai salah satu suku terbesar keempat di Indonesia menggunakan bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat BMn) sebagai alat komunikasi antarmasyarakat penuturnya. Penutur BMn ini pada umumnya tinggal di sebuah wilayah yang secara administratif disebut Propinsi Sumatera Barat, kawasan belahan barat Sumatera bagian tengah. Selain di Sumatera Barat, penutur BMn ini juga tersebar di kota-kota besar hampir di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke Negeri Sembilan, Malaysia.

Masyarakat penutur BMn sangat memperhatikan dan mempertimbangkan fenomena-fenomena kebahasaan dalam bertutur. Mereka berusaha untuk bersikap bijaksana dalam berbicara supaya mitra tindak tutur tidak tersinggung. Misalnya, untuk meminta, kalimat bijak bahwa 'Saat meminta gigi harus lunak dari lidah' sangat diperhatikan. Oleh karena itu, dalam masyarakat Minangkabau dikenal istilah *Kato Nan Ampek* yang menjadi panduan bagi seorang penutur BMn untuk bertutur.

Salah satu keunikan yang ditemukan dalam BMn ini adalah tidak terus terang. Errington (1984) mengatakan bahwa salah satu ciri orang Minangkabau adalah tidak terus terang. Dengan kata lain, ada kemungkinan masyarakat Minangkabau memakai ujaran-ujaran yang mengandung makna implisit dalam mengungkapkan sesuatu. Apa yang dikemukakan Errington tersebut dapat diamati pada contoh berikut:

(1) Ndeh, rancaknyo bungo nan cick itu, Ma. Ma, kalau dipindahan se ka rumah *awak baa nyo, Ma?*
'Aduh, cantiknya bunga yang satu itu, Ma. Kalau dipindahkan saja ke rumah saya bagaimana, Ma?'

Secara literal tuturan pada data (1) bermakna pujian yang diiringi oleh keinginan penutur untuk meminta bunga itu. Jika dihubungkan dengan konteks, bila yang bertutur itu adalah seorang pemuda dan mitra tuturnya memiliki seorang anak gadis yang disukai oleh pemuda tersebut, tuturan di atas bukan saja bermakna pujian, tetapi juga semacam permintaan kepada orang tua si gadis. Permintaan yang dimaksud adalah agar orang tua si gadis bersedia menerimanya sebagai kekasih anak gadisnya atau menerimanya menjadi calon menantu. Si gadis dianalogikan sebagai bunga dan permintaan untuk memindahkan bunga itu diartikan sebagai keinginan yang serius bahwa bila diizinkan kelak penutur akan mempersunting gadis tersebut. Permintaan direalisasikan oleh penutur secara tidak langsung tetapi dengan ibarat. Ini dilakukannya dengan pertimbangan bahwa yang menjadi mitra tutur adalah orang yang lebih tua usianya dan juga dihormatinya. Apabila dia menggunakan pilihan tuturan langsung, penutur dapat dicap anak tidak tahu dengan adat. Untuk memperjelas permintaannya, penutur menggunakan interjeksi *ndeh* dalam mengawali ujaran eksklamatif yang

mengungkapkan keheranan dan perasaan kagum terhadap kecantikan sebuah bunga yang tumbuh di halaman rumah mitra tutur. Selain itu, kalimat inversi yang memposisikan predikat *rancaknyo* sebelum subjek *bungo iko* pun makin mempertegas kekaguman penutur akan kecantikan bunga itu.

Berdasarkan gambaran di atas, terlihat bahwa BMn sangat menarik untuk dikaji dari aspek pragmatik. Oleh karena itu, penulis, dalam hal ini, akan meneliti salah satu aspek pragmatik dalam BMn, yaitu permintaan.Adapun permasalahan yang akan teliti adalah (1) bentuk-bentuk lingual yang digunakan masyarakat Minangkabau dalam meminta, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk/tipe permintan dalam BMn, dan (3) fungsi-fungsi yang terkandung saat permintaan dilakukan dalam BMn.

Untuk mengupas permasalahan ini digunakan metode penyediaan data, yaitu menerapkan metode introspektif, metode simak, metode cakap dengan teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, catat, dan interview. Data dianalisis dengan memakai metode analisis kontekstual. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan metode formal dan informal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi lebih jauh tentang BMn kepada pihak-pihak yang tertarik untuk mengetahui dan mempelajari BMn, secara umum, dan memerikan ketiga permasalahan (mengenai permintaan) di atas, secara khusus.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Bentuk-Bentuk Lingual Tindak Tutur Permintaan dalam BMn

1. Modus Kalimat yang Digunakan

Merujuk pada teori yang dikemukakan Alwi dkk. (2003), berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dibagi atas kalimat deklaratif atau berita, kalimat imperatif atau perintah, kalimat interogatif atau tanya, dan kalimat ekslamatif atau seruan; dilihat dari kelengkapan unsurnya, kalimat dibagi atas kalimat lengkap dan tidak lengkap; dilihat dari susunan subjek dan predikatnya, kalimat dibagi atas kalimat biasa dan kalimat inversi (lihat juga Ramlan, 2001)

Permintaan dalam BMn juga dilakukan dengan menggunakan beberapa jenis kalimat. Realisasinya dapat terlihat dalam uraian berikut ini:

a. Kalimat Deklaratif

Dalam pemakaian bahasa, bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh penutur untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi mitra tutur dan tanggapan yang diharapkan hanya berupa perhatian yang dapat tercermin dari pandangan mata yang menunjukkan perhatian atau kadang disertai anggukan dan ucapan *ya*. Dalam bentuk tulis, kalimat ini diakhiri dengan tanda titik dan dalam bentuk lisan, kalimat berita memiliki pola intonasi berita, yaitu berakhir dengan nada turun.

Permintaan dalam BMn yang menggunakan kalimat deklaratif ini dapat dilihat pada data di bawah ini:

(2) *Ma, ado tamu.*
'Ma, ada tamu.'

Konteks: Seorang suami mengatakan kepada istrinya kalau ada tamu.

Kalimat (2) merupakan kalimat deklaratif yang inversi karena predikat *ado* mendahului subjek *tamu*. Kalimat (2) ini berisi pernyataan atau informasi bahwa ada tamu. Namun, bila dihubungkan dengan konteks, yaitu tuturan disampaikan oleh seorang suami kepada istrinya, kalimat (2) dapat dimaknai bahwa penutur meminta mitra tutur untuk keluar dan duduk menemani tamu tersebut atau mitra tutur diminta untuk membuat minuman untuk tamu tersebut.

b. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif, secara formal ditandai dengan kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan*, dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan nada suara naik pada bahasa lisan. Berdasarkan jenis jawaban yang dibutuhkan kalimat interogatif dapat diklasifikasikan lagi menjadi (1) pertanyaan ya/tidak (*yes-no question*), (2) pertanyaan yang membutuhkan jawaban sesuai dengan informasi yang dibutuhkan (*WH-question*), dan (3) pertanyaan yang hanya memilih salah satu dari dua alternatif jawaban yang ditawarkan (*alternative question*) (Quirk dan Greenbaum, 1983).

Permintaan dalam BMn yang menggunakan kalimat interogatif, berdasarkan kepada uraian Quirk dan Greenbaum di atas, dapat direalisasikan sebagai berikut.

1. Permintaan dalam bentuk *yes-no question*

Permintaan yang menggunakan bentuk ini, dilihat secara struktural, hanya membutuhkan jawaban ya atau tidak, seperti:

(3) *Iko untuak Apak ko, Ke?*
'Apakah buku ini untuk saya?'
Konteks: Seorang bapak menanyakan kepada mantan mahasiswanya apakah buku yang dibawa akan diberikan untuk dia.

Kalimat (3) merupakan kalimat tanya karena diakhiri dengan tanda tanya (?). Tidak ada kata-kata khusus seperti *apa, bukan(kah)*, dan *tidak(kah)* yang muncul dalam kalimat ini. Namun, intonasi yang menaik di akhir ujaran sudah menjadi pemarkah bahwa penutur ingin menanyakan sesuatu kepada mitra tutur apakah buku itu memang dimaksudkan untuk diberikan padanya. Jawaban yang dibutuhkan dari pertanyaan di atas hanyalah *ya* atau *tidak*. Namun, bila dikaitkan dengan makna dan sudah diujarkan dalam konteks di atas, kalimat (3) bukan lagi sebuah kalimat pertanyaan biasa yang membutuhkan *ya* atau *tidak* sebagai jawaban, tetapi terkandung maksud yang dalam yaitu permintaan yang disampaikan secara halus.

Ditilik dari unsur-unsur yang ada, kalimat (3) dapat dikategorikan sebagai kalimat lengkap, yaitu ditandai dengan hadirnya unsur-unsur wajib penyusun sebuah kalimat, seperti predikat subjek *iko* yang mengacu kepada *buku* dan predikat *untuak Apak* (frasa preposisional).

Selain dengan pola bertanya biasa, seperti di atas, pertanyaan jugadapat disampaikan dengan kalimat tanya negatif (*negative-interogative question*). Kalimat tanya negatif ialah kalimat tanya yang negasinya bergabung dengan kata tanya itu. Misalnya:

(4) *Ndak jadi wak pai baralek, Da?*

'Kita tidak jadi pergi ke pesta perkawinan itu, Da?'

Konteks: Seorang istri bertanya kepada suaminya apakah mereka jadi pergi ke pesta pernikahan anak temannya.

Kalimat (4) adalah kalimat interogatif yang memiliki negasi *ndak* (tidak). Biasanya bentuk negasi ini digunakan untuk menyangkal/mengingkari isi makna suatu kalimat, tetapi tidak demikian halnya dengan kalimat di atas, yang selain membutuhkan jawaban *ya* atau *tidak* juga mengandung orientasi tertentu, yaitu makna positif. Makna positif artinya makna yang di dalamnya terdapat suatu ketegasan bahwa kalimat yang diujarkan ini memang meminta. Apabila kalimat ini ditolak, penuturnya akan merasa heran dan tidak percaya.

Selain bentuk *ndak*, BMn juga sering menggunakan negasi *alun* (belum) untuk mengungkapkan permintaan dalam kalimat negatif-interogatif ini. Negasi *alun* ini digunakan sama dengan *indak* dalam BMn, tetapi ada sedikit perbedaan dalam penggunaannya bila sudah dituturkan dalam konteks tertentu. Biasanya negasi *alun* ini dipakai bila yang menjadi mitra tutur adalah orang yang lebih muda usianya atau lebih rendah status sosialnya dari penutur. Di samping itu, ada ekpresi kemarahan atau ketidaksenangan yang tersimpan dalam ujaran yang menggunakan bentuk negasi *alun* ini

Permintaan yang lebih tegas yang diwujudkan melalui bentuk interogatif jenis ini adalah pertanyaan dengan ekor tanya(*tag question*). Bentuk ekor tanya yang paling umum dalam BMn adalah *kan*. Posisinya dapat berada di awal atau akhir kalimat inti. Misalnya:

(5) *Kan jadi awak pai, Da?*

'Bukankah kita jadi pergi, Da?'

Konteks: Seorang istri bertanya kepada suaminya apakah mereka jadi pergi memperbaiki komputer yang rusak.

Kalimat (5) adalah kalimat interogatif yang didahului oleh ekor tanya *kan*. Dari konstruksi kalimat yang digunakan, tergambar bahwa penuturnya ingin menegaskan apakah mereka memang jadi pergi atau tidak. Jawaban yang perlu diberikan hanyalah ya atau tidak. Jika dilihat konteks pembicaraan, penutur tidak sekedar bertanya, ada unsur permintaan di sana, apalagi bila disertai intonasi permintaan, seperti nada suara yang memelas atau lemah lembut.

Susunan kalimat (5) itu dapat berubah yaitu ekor tanya *kan* dipindahkan ke belakang kalimat inti. Tanpa ekor tanya pun kalimat ini masih dikategorikan sebagai kalimat interogatif yang hanya membutuhkan jawaban ya/tidak Dengan demikian, kalimat (5) dapat dikonfigurasikan menjadi:

(5a) *Jadi awak pai kan, Da?*

Jadi awak pai, Da?

Secara substansial tidak ada perbedaan yang mendasar antara (5) dengan (5)a dan (5)b kecuali hanya penegasan, yaitu (5) lebih tegas dibandingkan dengan (5)a karena ekor tanyanya berada di depan kalimat inti dan (5)a lebih tegas dibandingkan (5)b karena (5)a memiliki ekor tanya.

2. Permintaan dalam Bentuk *WH-question*

WH-question merupakan kalimat tanya yang membutuhkan jawaban sesuai dengan apa yang ditanyakan. Apa yang ditanyakan itu tergantung dari kata tanya apa yang digunakan (Wh- atau H). Dalam bahasa Inggris misalnya, *when* (kapan) sudah pasti menanyakan waktu, *where* (di mana) dipakai untuk menanyakan tempat, atau *how* (bagaimana) untuk menanyakan proses. Contoh permintaan dalam BMn yang menggunakan bentuk ini adalah:

(6) *Ma to Uwan, Tek?*
'Dimana Uwan, Tante?'

Konteks: Seorang tamu, kemenakan dari tuan rumah, menanyakan keberadaan pamannya.

Kalimat (6) digunakan untuk menanyakan di mana keberadaan seseorang. Jawaban yang dibutuhkan hanyalah suatu tempat seperti, di kamar, di dapur, atau di mesjid. Namun, dalam konteks di atas, justru orang yang ditanyai (mitra tutur) malah pergi dan memanggil suaminya. Hal demikian terjadi saat penutur menanyakan *Ma to Uwan, Tek?* mitra tutur sudah paham kalau ada permintaan agar orang yang ditanya itu segera dipanggilkan. Situasi seperti ini terjadi karena adanya saling memahami (*shared knowledge*) antara penutur dan mitra tutur terhadap suatu tuturan sehingga apa yang dikomunikasikan penutur dapat ditangkap mitra tutur dengan jelas (Wray, dkk., 1998 menyebutnya dengan *mutual knowledge*). Pemahaman bersama ini biasanya dibantu oleh banyak faktor, seperti faktor budaya dan faktor sosial. Seperti halnya yang terjadi di atas, karena mitra tutur melihat yang bertanya (penutur) adalah laki-laki, kemungkinan besar ia bertamu untuk mencari suaminya. Selain itu, penampilan penutur dan perilakunya yang berbeda dengan kebiasaan yang seharusnya, yaitu memakai sarung yang diselempangkan ke leher dan begitu datang langsung meletakkan sebungkus rokok, maka mitra tutur sudah paham bahwa yang datang adalah orang yang akan mengundang (memanggil suaminya). Hal ini sesuai dengan budaya masyarakat Minangkabau bahwa untuk mengundang laki-laki ke pesta pernikahan/perkawinan dilakukan oleh laki-laki juga dengan pakaian khusus(orang Minangkabau menyebutnya dengann Teluk Belango, yaitu seperti baju laki-laki Melayu), disertai dengan sarung yang menyelempangi leher, berkopiah, dan meletakkan rokok ketika datang.

3. Permintaan dalam Bentuk *alternative question*

Pertanyaan alternatif merupakan bentuk pertanyaan yang menawarkan pilihan kepada mitra tutur. Pilihan itu hanya berjumlah dua dan tidak lebih (*multiple choice*), misalnya:

(7) *Tuti mambasuah piriang atau menyapu rumah?*
'Tuti mencuci piring atau menyapu rumah?'

Konteks: Seorang kakak bertanya kepada adiknya pekerjaan mana yang dipilih, mencuci piring atau menyapu rumah.

Kalimat (7) merupakan kalimat tanya yang menawarkan alternatif. Alternatif yang diberikan hanya dua sehingga yang ditanya hanya dapat memilih

satu di antara dua. Namun, kadangkala pilihan yang dipilih tidak ada dalam pilihan itu, yaitu tidak dua-duanya.

Kalimat (7) ini, dalam konteks tersebut, dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya. Kakak ini sudah paham dengan karakter adiknya yang tidak mau didikte atau diperintah dan sering menolak kalau dimintai sesuatu. Oleh karena itu, pertanyaan alternatif merupakan salah satu trik yang mengikat agar si adik mau melakukan salah satu pekerjaan, mencuci piring atau menyapu rumah. Untuk menghindari permintaan itu mitra tutur memilihnya dengan menjawab, '*Indak kaduo-duonyo*(Tidak dua-duanya). Jawaban yang diberikan dapat direspon lagi dengan mengatakan bahwa *indak kaduo*-duonyo bukanlah pilihan yang ditawarkan.

Biasanya permintaan dengan menggunakan bentuk ini dilakukan oleh penutur yang usianya lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi dari mitra tutur (*kato manurun*) karena pilihan yang diberikan bentuknya mengikat dan terkandung sedikit paksaan agar permintaan itu dipenuhi. Dibandingkan dengan dua bentuk sebelumnya, bentuk permintaan dengan pola *alternative question* ini cenderung kurang sopan.

c. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif atau kalimat perintah (Ramlan, 2001 menyebutnya dengan kalimat suruh), berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara Secara konvensional, permintaan direalisasikan dengan kalimat imperatif..

Permintaan atau suruhan ini, dalam BMn, diwujudkan dengan menggunakan kalimat yang terdiri atas (1) kalimat imperatif yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektival , ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif dan (2) kalimat lengkap yang berpredikat verbal, seperti:

a. Kalimat Imperatif Taktransitif

Kalimat imperatif taktransitif dibentuk dari kalimat deklaratif taktransitif yang berpredikat verbal dasar, frasa adjektival, ataupun frasa preposisional, misalnya:

(8) *Masuaklah!*
'Masuklah!'

Konteks: Seorang ibu menyuruh tamunya, yang jauh lebih muda dari dia, untuk masuk ke dalam rumahnya.

Kalimat (8) merupakan kalimat imperatif yang menggunakan partikel *–lah* dan berfungsi sebagai penegas dan penanda kesantunan dalam meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tanpa partikel *–lah*, kalimat ini masih berterima dan dianggap sopan karena diujarkan oleh penutur yang usianya jauh lebih tua dari mitra tutur, apalagi bila diikuti dengan intonasi dan nada suara yang ramah. Namun, sering perintah yang menggunakan kalimat imperatif tanpa memunculkan partikel *–lah* diterjemahkan sebagai ekspresi kemarahan atau ketidaksenangan. Seperti pada konteks di atas bila kalimat (8) diubah menjadi *Masuak!* saja, mitra tutur dapat merasa tidak enak hati atau bahkan tersinggung sebab sebagai tamu, walau usianya lebih muda, keinginan untuk dihargai pasti ada. Ditambah dengan

adanya keyakinan dalam budaya masyarakat Minangkabau bahwa tamu adalah rezeki sehingga setiap tamu harus dihormati.

Contoh lainnya yaitu:

(9) *Ke, ka rumah ari Minggu, yo!*
'Ke, datang ke rumah hari Minggu, ya!'
Konteks: Seorang ibu mengundang tetangganya, yang usianya sebaya dan sudah akrab dengan dia, untuk menghadiri acara sunatan putra sulungnya.

Kalimat (9) merupakan kalimat imperatif taktransitif yang berpredikat frasa preposisional. Kalimat seperti ini biasanya hanya dituturkan bila yang menjadi mitra tutur adalah orang yang seusia atau sederajat (*kato mandata*) atau orang yang usianya lebih muda atau status sosialnya lebih rendah dari penutur (*kato manurun*).

b. Kalimat Imperatif Transitif

Kalimat imperatif transitif ialah kalimat imperatif yang verbanya memang diikuti objek Permintaan yang dilakukan dengan menggunakan kalimat imperatif transitif ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(10) *Ambiakan Ama kacang abuih ciek!*
'Ambilkan Mama kacang rebus!'
Konteks: Seorang ibu menyuruh anak perempuannya untuk mengambilkan kacang rebus.

Kalimat (10) merupakan kalimat imperatif transitif karena verba yang digunakan harus diikuti oleh objek. Tanpa objek, kalimat akan menjadi tidak lengkap karena ada informasi yang hilang. Dalam konteksnya, kalimat (10) ini diujarkan oleh seorang ibu kepada anaknya (*kato manurun*) dan bila dihubungkan dengan aspek kesantunan kalimat ini berterima. Bentuk di atas akan menjadi tidak sopan bila disampaikan dalam konteks *kato mandaki* atau *kato malereang*.

Untuk menghaluskan permintaan yang menggunakan kalimat imperatif, dalam BMn sering digunakan kata,seperti *toloang* 'tolong', misalnya:

(11) *Da, toloang ambiakan sepatu Nindya, ciek!*
'Da, tolong ambilkan sepatu Nindya!'
Konteks: Seorang istri minta tolong kepada suaminya untuk mengambilkan sepatu untuk putri mereka.

Jika diujarkan, pola seperti ini lazimnya dilakukan dalam konteks *kato mandaki* atau *kato malerang*. Hal ini berkaitan dengan aspek kesantunan dalam melakukan permintaan. Tuturan (11) diujarkan oleh seorang istri kepada suaminya. Untuk memperhalus permintaannya, maka dipilihlah bentuk imperatif yang halus dengan menambah kata *toloang*.

Namun demikian, bila yang menuturkan ujaran seperti di atas adalah seorang pengemis, kata tolong bukan berfungsi sebagai penghalusan semata, tetapi ada pengharapan yang besar di dalam ujaran itu. Pertimbangan keefektifan

dan kejelasan bahwa penutur memang meminta merupakan alasan utama sehingga bentuk yang dipilih oleh seorang pengemis untuk meminta adalah:

(12) *Toloanglah, Buk! Agiahlah sidakah, Buk!*
'Tolonglah saya, Bu! Berilah saya sedekah, Bu!'
Konteks: Seorang pengemis meminta sedekah sambil duduk dan menampungkan tangannya kepada orang yang lewat di sebuah pasar.

Permintaan dalam BMn yang menggunakan bentuk kalimat imperatif terkadang menggunakan negasi *jan* 'jangan', *usah(lah)* 'usahlah', dan *ndak paralu* 'tidak perlu'. Perwujudannya dapat dilihat berikut ini.

(13) U*sahlah turun karano rumah urang gaek ambo gubuaknyo!*
'Tidak usahlah turun karena rumah orang tua saya hanya sebuah gubuk!'
Konteks: Seorang ibu meminta teman-temannya satu rombongan yang kebetulan mampir di rumahnya untuk tidak turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah orang tuanya.

Kata *usahlah* berarti tidak perlu dalam bahasa Indonesia. Kalimat (13) yang menggunakan kata *usahlah*, secara harfiah, merupakan suatu larangan, tetapi jika dihubungkan dengan konteks, yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur adalah permintaan agar mitra tuturnya mau masuk dan mampir dulu ke rumah orang tuanya. Jadi, apa yang diucapkan bertentangan dengan apa yang dimaksudkan.

Apabila bentuk (13) diganti dengan menggunakan negasi *jan* atau *ndak paralu*, kalimatnya akan berbentuk:

(13a) *Jan turun pulo karano rumah urang gaek ambo gubuaknyo!*
(b) *Ndak paralu turun karano rumah urang gaek ambo gubuaknyo!*

Dari ketiga bentuk pilihan, negasi *jan* memiliki tingkat larangan yang paling tinggi, diikuti oleh *ndak paralu*, dan terakhir *usahlah*.

d. Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif atau kalimat seru, secara formal, dalam bahasa Indonesia ditandai oleh kata *alangkah, betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat eksklamatif ini juga dinamakan kalimat interjeksi yang biasa digunakan untuk menyatakan perasaan heran atau kagum, seperti:

(14) *Ondeeh...,iyo sabana rancak bungo Ibuk nan merah itu! Lai suko pulolibuk jo bungo itu. Di rumah lai pulo ado, tapi nan kuniang sajonyo, Buk. Kalau nan merah tu lah lamo Ita mancarinyo, Buk.*
'Betapa bagusnya bunga Ibu yang berwarna merah itu! Rupanya Ibu juga menyukai bunga itu. Saya juga memiliki bunga yang sama, tetapi yang berwarna kuning, sedangkan yang berwarna merah itu sudah lama saya cari.'

Konteks: Seorang tamu memuji dan mengagumi keindahan bunga yang dimiliki si tuan rumah.

Dalam ujaran di atas, penutur menggunakan kalimat eksklamatif yang didahului oleh kata seru *ondeeh*. *Ondeh* dalam BMn dapat diterjemahkan *aduh* dalam bahasa Indonesia. Bentuk (14), bila dihubungkan dengan konteks, dapat dimaknai sebagai sebuah permintaan. Penutur memilih pola seperti ini karena yang menjadi mitra tutur adalah istri dari pimpinannya. Jadi, kalau penutur menggunakan bentuk langsung (kalimat imperatif), penutur dapat dinilai tidak sopan. Dengan memilih tuturan yang didahului sebuah pujian, diharapkan mitra tutur dapat memenuhi apa yang termaksud dalam tuturan.

2. Tipe-Tipe Tindak Tutur Permintaan dalam BMn

Wijana (1996) dan Rohmadi (2004) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung (*direct speech act*), tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), tindak tutur literal (*literal speech act)*, dan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act)* (Gunarwan, 1994, menyejajarkan tuturan literal dan tidak literal ini dengan ujaran harfiah dan ujaran tidak harfiah). Keempat tipologi tindak tutur ini dapat diinterseksikan sehingga menghasilkan tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act)* , tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act)*, tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act)*, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act)*. Realisasinya dalam BMn dapat terlihat seperti berikut.

1. Tindak Tutur Permintaan Langsung

Kelangsungan sebuah tuturan berkaitan dengan modus kalimat yang digunakannya dapat digambarkan dalam skema berikut:

MODUS	TINDAK TUTUR	
	Langsung	Tidak Langsung
Deklaratif	Memberitakan	Meminta
Interogatif	Bertanya	Meminta
Imperatif	Memerintah	-

Tabel: Modus Kalimat dan Kaitannya dengan Kelangsungan Tindak Tutur Permintaan (Wijana, 1996)

Permintaan dalam BMn yang menggunakan bentuk langsung adalah:

(15) *Ka rumahlah dulu!*
'Silahkan masuk!'

Konteks: Seorang ibu, pemilik rumah, meminta tamunya, seorang perempuan muda, untuk masuk ke dalam rumahnya.

Bentuk (15) diujarkan oleh seorang ibu separuh baya kepada seorang perempuan muda yang datang bertamu ke rumahnya. Bentuk kalimat yang digunakan oleh penutur adalah kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan partikel *–lah* yang mengikuti frase preposisional *ka rumah*. Kalimat imperatif, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, berfungsi untuk meminta

mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan penutur. Karena modus kalimat yang digunakan sesuai dengan fungsinya, ujaran (15) ini terkategori sebagai tindak tutur permintaan langsung.

2. Tindak Tutur Permintaan Tidak Langsung

Tindak tutur permintaan secara tidak langsung ini diwujudkan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya sehingga orang yang dimintai itu tidak merasa dirinya dipaksa untuk menanggapi apa yang terkandung dalam kalimat itu. Misalnya:

(16) *Iko untuak Apak ko, Ke?*
'Apakah buku ini untuk saya?'

Konteks: Seorang bapak bertanya kepada mantan mahasiswanya apakah buku yang dibawa itu akan diberikan untuknya.

Bila dilihat dari modus kalimat yang digunakan, kalimat (16) merupakan kalimat interogatif (tanya) yang berfungsi untuk menanyakan kepada mitra tutur kalau buku yang dibawa mitra tutur itu akan diberikan kepada penutur. Namun sesungguhnya, berdasarkan konteks, tidak ada perjanjian bahwa buku itu dibawa untuk diberikan kepada penutur. Justru mitra tutur membawa buku itu hanya dengan tujuan untuk memperlihatkan dan kalau penutur memang tertarik dia dapat memfotokopinya. Penutur yang tertarik dan merasa tidak memungkinkan segera memfotokopi buku tersebut,akhirnya meminta dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung. Selaku mantan mahasiswa yang banyak ditolong oleh penutur sewaktu kuliah, mitra tutur tidak dapat menolak permintaan itu, apalagi disampaikan dengan tidak langsung sehingga mitra tutur menanggapi permintaan ini dengan mengatakan, '*Lai katuju dek Apak buku ko? Tapilah bacoret.*' Artinya, dengan menanyakan apakah penutur memang menyukai buku itu walaupun sudah dicoret, mitra tutur berusaha meyakinkan dirinya bahwa pemahaman dia mengenai maksud tuturan kalau penutur memang meminta buku itu tidak salah.

3. Tindak Tutur Permintaan Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) ialah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana,1996). Misalnya:

(17) *Ya Allah, baako bantuak iko bana cobaan nan Angkau barikan ka Ambo? Cabuik se lah angok ambo, ndak talok lai manangguang baban ko, ya Allah!*
'Ya Allah, begitu berat cobaan yang Engkau berikan kepada saya. Cabut sajalah nyawa saya karena saya sudah tidak kuat lagi menanggung beban ini, ya Allah!'

Konteks: Seorang ibu berdoa kepada Allah untuk mencabut nyawanya karena tidak kuat lagi menahan cobaan hidup yang dialaminya.

Permintaan (17) disampaikan kepada Allah oleh seorang ibu yang sudah merasa tidak sanggup lagi menjalani hidupnya karena begitu banyak cobaan yang diberikan, dimulai dari sakitnya si suami hingga meninggal dunia, dia harus dioperasi karena ada tumor di rahimnya, harta warisan suaminya digugat oleh adik iparnya, dan sekarang salah satu toko peninggalan suaminya yang telah

diatasnamakan untuknya juga terbakar. Cobaan yang bertubi-tubi ini membuat penutur putus asa sehingga keluarlah permintaan seperti tersebut. Bila penutur ini sadar bahwa Allah tidak akan mencoba umat-Nya melebihi kekuatan yang dia miliki, dia tidak perlu berdoa seperti yang diujarkan dalam (17). Kalau dia selalu sabar dan meyakini bahwa di balik setiap cobaan pasti ada hikmahnya, keputusasaannya tidak perlu diwujudkan dengan permintaan agar dicabut saja nyawanya. Justru, dia harus mendekatkan diri kepada Allah dan bersyukur bahwa Allah masih sayang dengan memberi peringatan berupa cobaan-cobaan yang disebabkan oleh kelalaian yang mungkin tidak disadarinya.Tindak tutur permintaan literal ini biasanya direalisasikan dengan kalimat imperatif (kalimat perintah).

4. Tindak Tutur Permintaan Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act)* didefinisikan Wijana (1996) sebagai tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contohnya yaitu:

(18) *Rancak tu, ndak usahlah singgah dulu ka siko karano iko indak rumah bako ang gai do!*
'Baguslah dan tidak perlu singgah ke sini karena ini bukan rumah Tantemu!'

Konteks: Seorang ibu memarahi anaknya yang tidak mau singgah ke rumah *bako*nya (kakak perempuan dari bapaknya).

Secara eksplisit, bentuk (18) berarti pujian yang dilontarkan oleh seorang ibu atas sikap anaknya, seorang pemuda yang tidak mau singgah ke rumah *bako*nya. Dalam masyarakat Minangkabau *bako* disebut juga *induak* 'ibu', tetapi bukan ibu yang melahirkan. Bako adalah saudara perempuan (atau anak dari saudara perempuan bapak) dari pihak bapak yang berperan cukup besar dalam kehidupan seorang anak di Minangkabau. Dalam kegiatan adat, misalnya pernikahan, peranan *bako* ini sangat besar. Pada umumnya, sebagian besar biaya pesta perkawinan menjadi tanggung jawab *bako*. Kegiatan-kegiatan ritual adat perkawinan Minangkabau sebagian besar dilakukan di tempat *bako*. Singkatnya, *bako*lah yang paling sibuk, di samping orang tua kandung, saat seorang gadis atau pemuda menikah. Jadi, dalam konteks ujaran ini, saat anaknya keberatan untuk mampir ke rumah *bako*nya, keluarlah ujaran seperti (18) di atas. Pujian yang disampaikan bukanlah bermakna seperti apa yang tersurat, tetapi ada unsur permintaan agar mitra tutur mau mampir dan bersilaturahmi dengan saudara perempuan bapaknya. Selain unsur permintaan, ujaran ini juga mengandung nilai nasihat (pendidikan). Permintaan tidak literal ini disampaikan secara tegas karena negasi digunakan dua kali, yaitu *ndak usahlah...* dan *iko indak rumah...*

Ujaran (18) terjadi dalam konteks *kato manurun*. Secara sosial, si ibu dapat menggunakan kedudukannya untuk meminta langsung atau bahkan memerintahkan si anak untuk melakukan apa yang dia inginkan. Namun, untuk menjaga perasaan mitra tutur, dipilihlah bentuk tidak literal karena saat tuturan ini berlangsung, di atas mobil, hadir juga orang lain yang bukan bagian dari keluarga mereka. Selain itu, intonasi yang digunakan juga datar, seperti halnya sebuah

pernyataan, dan tidak ada tanda-tanda kemarahan kecuali pilihan sapaan *ang*. Sapaan *ang* sering ditujukan kepada mitra tutur laki-laki yang berusia lebih muda dari penutur. Biasanya sapaan *ang* ini dianggap agak kasar dan dibandingkan dengan sebutan nama. Sapaan ini dianggap tidak kasar bila dilakukan oleh peserta tutur yang sebaya dan sudah akrab. Jadi, digunakannya sapaan *ang* dalam ujaran (18) mengindikasikan adanya sedikit kemarahan dalam tuturan itu.

5. Tindak Tutur Permintaan Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya (Wijana, 1996). Misalnya:

(19) *Piak, toloang buekkan aia duo! Ado tamu.*
'Piak, tolong buatkan air minum dua gelas karena ada tamu.'
Konteks: Seorang kakak meminta kepada adiknya agar dibuatkan dua gelas air minum untuk tamu.

Bentuk (19) disampaikan oleh seorang kakak kepada adiknya (*kato manurun*). Modus kalimat yang digunakan adalah kalimat imperatif dan bermakna sesuai dengan apa yang termaksud dalam tuturan, yaitu permintaan dibuatkan dua gelas air minum. Tidak ada makna-makna lain yang tersirat kecuali apa yang tersurat. Oleh karena itu, permintaan yang dilakukan bertipe permintaan langsung literal.

6. Tindak Tutur Permintaan Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speec act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur (Wijana, 1996). Dalam tindak tutur ini maksud permintaan diutarakan dengan kalimat deklaratif atau kalimat interogatif. Contohnya adalah:

(20) *Lamo lai ko , Da?*
'Masih lamakah mobil ini berangkat lagi, Da?'
Konteks: Seorang penumpang angkutan kota bertanya kepada supir apakah mobil masih akan lama berangkat sebab mobil itu sudah lebih kurang menanti penumpang selama sepuluh menit.

Bentuk (20) diujarkan oleh seorang gadis, penumpang angkutan kota, kepada si supir apakah mobil itu masih akan berdiri menanti penumpang lainnya karena si gadis tahu bahwa mobil itu telah berada di sana selama lebih kurang sepuluh menit. Susunan kata yang digunakan penutur sesuai dengan apa yang dimaksudkannya. Namun, dilihat dari modus yang digunakan, yaitu kalimat interogatif, gadis itu tidak hanya ingin menggali informasi tentang waktu keberangkatan angkutan itu, tetapi juga tersimpan maksud adanya sebuah permintaan agar mobil itu segera diberangkatkan sebab di samping sudah lama menunggu, dia juga merasa gerah dengan kondisi mobil yang membuatnya tidak nyaman dan kepanasan.

7. Tindak Tutur Permintaan Langsung Tidak Literal

Wijana (1996) mendefinisikan tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) sebagai tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Realisasinya dapat dilihat pada:

(21) *Iyo, rancak tu. Gapuakan sajo badan tu, beko lari si John lai!*
'Gemukkan saja badanmu,biar si John lari darimu!'

Konteks: Seorang gadis meminta temannya untuk menghentikan kebiasaan makannya yang menggila karena dia khawatir bila temannya itu menjadi gemuk tunangannya yang benama si John akan meninggalkannya.

Ujaran (21) disampaikan oleh seorang gadis kepada temannya yang kerjanya hanya makan saja . Gadis ini khawatir bila kebiasaan ini tidak dihentikan temannya ini akan menjadi gemuk dan tunangannya dapat meninggalkannya. Bentuk (21) ini merupakan kalimat imperatif yang bermakna meminta mitra tutur untuk menghentikan kebiasaan makannya itu. Secara literal, apa yang diujarkan penutur tidaklah seperti apa yang dimaksudkan. Dalam tuturannya dikatakan agar mitra tutur menggemukkan badan, padahal yang dia maksudkan adalah menguruskan. Penutur sangat mengkhawatirkan kondisi fisik mitra tutur karena dia tahu bahwa tunangan mitra tutur sangat tidak suka bila mitra tutur berbadan gemuk. Jadi, kata-kata yang digunakan bertolak belakang dengan makna yang sebenarnya.

8. Tindak Tutur Permintaan Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996). Misalnya:

(22) *Ibaraik dek Ibuk ado buruang, dek kami ado sangka, kok dimasuakan sajo buruang tu dalam sangka kami, baa nyo?*
'Ibarat burung dan sangkar, ibuk punya burung dan kami memiliki sangkar. Bagaimana kalau burung itu dimasukkan dalam sangkar kami?'

Konteks: Seorang ibu muda menyampaikan permintaan (melamar) putra seorang ibu, teman seangkatan ibu muda ini, untuk adiknya.

Ujaran ini disampaikan oleh seorang ibu muda kepada tetangganya, seorang ibu separuh baya dan sudah sangat akrab dengan dia. Dalam ujarannya, penutur menggunakan bentuk pepatah-petitih yang berupa ibarat (ungkapan). Hal ini dilakukannya karena dia berkeinginan untuk menjodohkan adik perempuannya dengan putra mitra tutur. Antara penutur dengan putra mitra tutur juga sudah dekat karena mereka pernah satu kelas. Permintaan untuk menjodohkan ini dilakukan secara berkelakar sebagai antisipasi kalau ditolak, penutur tidak akan merasa malu sebab dia tahu bahwa mitra tutur sangat membanggakan anaknya dan

suka bercerita bahwa anaknya itu sudah banyak dilamar orang. Di samping itu, di rumah mitra tutur juga banyak burung sebab suaminya suka memelihara burung. Sementara, di rumah, penutur kebetulan ada sangkar besar yang kosong tempat burung balam milik ayahnya dulu. Oleh karena itu, jika permintaannya ditolak, penutur dapat mengarahkan pembicaraannya bahwa burung yang dimaksud adalah burung peliharaan suami mitra tutur dan sangkar yang dimaksud adalah sangkar milik ayahnya.

Bentuk permintaan dengan ibarat ini merupakan pengembangan dari sindiran. Bakar (1981) dalam Djamaris (2002) berpendapat bahwa bentuk-bentuk sindiran atau kiasan ini lahir karena adanya kecenderungan watak masyarakat Minangkabau yang lebih banyak menyampaikan sesuatu secara sindiran. Hal ini merupakan refleksi dari kebijaksanaan dan kemampuan memahami sindiran yang merupakan ciri dari kearifan.

Bentuk-bentuk sindiran ini nantinya dapat berkembang lebih jauh lagi menjadi petatah-petitih yang kadang disebut juga pepatah-petitih, sama dengan peribahasa dalam sastra Indonesia lama. Pepatah-petitih adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, halus, dan berupa kiasan.

II. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Tindak Tutur Permintaan dalam BMn

Beranjak dari konsep SPEAKING-nya Hymes (1972) dan komponen tindak tuturnya Poedjosoedarmo (1985), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk lingual tindak tutur permintaan dalam BMn, yaitu (1) peserta tutur, (2) situasi tutur, (3) pokok tutur, dan (4) norma tutur.

Peserta tutur meliputi (1) penutur (P1) yang terdiri atas usia, jenis kelamin, pendidikan, warna emosi, dan watak, (2) mitra tutur (P2) yang terdiri atas status sosial dan tingkat keakraban, dan (3) peserta tutur ketiga (P3). Situasi tutur mencakup (1) situasi formal kedaerahan dan kedinasan dan situasi nonformal. Pokok tutur artinya topik yang menjadi permintaan. Norma tutur merupakan aturan-aturan bertutur yang mempengaruhi alternatif-alternatif pemilihan bentuk tutur. Dalam masyarakat Minangkabau, *Kato Nan Ampek* menjadi aturan atau norma dalam bertutur. Oleh karena itu, dalam setiap interaksi linguistik seorang penutur harus memperhatikan norma-norma ini agar tidak dicap sebagai orang yang tidak tahu dengan *nan ampek*.

III. Fungsi-Fungsi Tindak Tutur Permintaan dalam BMn

Allan (1986) dalam bukunya yang berjudul *Linguistic Meaning* (Vol. 2) berpendapat dalam tindak tutur permintaan terkandung fungsi (1) meminta (*ask*), (2) mengemis (*beg*), (3) mengundang (*invite*), dan (4) berdoa (*pray*). Keempat fungsi di atas bermuara kepada keyakinan penutur bahwa mitra tutur akan melakukan apa yang termaksud dalam tuturan dan merealisasikannya berupa suatu tindakan.

Permintaan dalam BMn juga mengandung beberapa fungsi, yaitu (a) meminta berupa benda konkret (data (1), (3),(14), (16)) dan meminta berupa tindakan dari mitra tutur (data (2), (4), (5), (6), (7), (8), (10), (11), (15), (19), (b) mengemis (data (12)), (c) mengundang (data 9)), (d) berdoa (data (17)), (e) mendidik (data (18)), (5) menyindir (data (13), (21)), dan (6) melamar (data (22)).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa.

1. Masyarakat Minangkabau menggunakan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif yang diwujudkan oleh kalimat lengkap/tidak lengkap dan kalimat inversi/biasa dalam melakukan permintaan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur permintaan dalam BMn, yaitu (1) peserta tutur, (2) situasi tutur, (3) pokok tutur, dan (4) norma tutur. Di antara keempat faktor ini, faktor pertama menjadi pertimbangan yang paling utama dalam memilih bentuk lingual permintaan dalam BMn.
3. Tindak tutur permintaan dalam BMn mengandung beberapa fungsi, di sampinguntuk meminta itu sendiri (*to ask*), yaitu (2) mengemis (*to beg*), (3) mengundang (*to invite*), (4) berdoa (*to pray*), (5) mendidik (*to educate*), (5) menyindir (*to satirize*), dan (6) melamar (*to propose*).

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 1603. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta:Balai Pustaka

Djamaris, Edward. 1602. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau.* Jakarta:Yayasan Obor Indonesia

Errington, Frederick K. 1574. *Manner And Meaning in West Sumatera: The Social Context of Consciousness.* New York:Yale University

Finocchario, Mary. 1564. *Englsih as A Second Language: From Theory to Practice.* USA:Regents Publishing Company Inc

Gunarwan, Asim. 1584. "Pragmatik:Pandangan Mata Burung". *Mengiring Rekan Sejati Festschrift Buat Pak To.* (Penyunting Soenjono Dardjowidjojo). Jakarta:Unika Atmajaya.

Quirk, Randolph dan Sidney Greenbaum. 1565. *A University Grammar English.* Hongkong: Commonwealth Printing Ltd Press

Ramlan, M. 1601. *Sintaksis.* Yogyakarta: C.V. Karyono

Rohmadi, Muhammad. 1604. *Pragmatik Teori dan Analisis.* Yogyakarta:Lingkar Media

Wijana, I Dewa Putu. 1585. *Dasar-dasar Pragmatik.* Yogyakarta:Andi

Wray, Alison, Kate Trott, Aileen Bloomer, Shirley Reay, dan Chris Butler. 1587. *Projects in Linguistics.* London: Arnold